

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti pernah merasa cemas karena masalah dalam kehidupan selalu datang. Banyak hal-hal yang terjadi pada kehidupan kita yang dapat menimbulkan cemas seperti masalah ekonomi, keluarga, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Setiap orang akan memiliki tanggapan masing-masing terhadap masalah itu. Itulah kenapa masalah-masalah kehidupan bisa menimbulkan kecemasan yang berbeda-beda terhadap setiap individu yang menghadapinya. Sebetulnya kecemasan itu dapat menjadi peringatan untuk individu supaya dapat mempersiapkan diri terhadap ancaman atau bahaya yang akan terjadi (Ratih,2010).

Bila individu tersebut dapat menanggapi kecemasan tersebut dengan baik maka kecemasan tersebut tidak akan mengganggu hidupnya. Namun beberapa individu menanggapi kecemasan dengan tidak wajar sehingga dapat menyebabkan gangguan pada berbagai aspek kehidupan individu tersebut seperti aspek social, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan lain-lain Sehingga gangguan kecemasan ini tidak bisa dipandang sebelah mata.

Firman-Nya."Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan,Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka

mengucapkan: "Inna lillahi wa innaa ilahi Raaji'un." (QS. Al-Baqarah[2]:155-156).

Gangguan kecemasan atau ansietas merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. *National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7 persen (Sadock K. &, 2004). Di Indonesia sendiri telah dilakukan survey untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Dalam survey ini dikemukakan bahwa Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2007, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa. Berarti dengan jumlah populasi orang dewasa Indonesia lebih kurang 150.000.000 ada 1.740.000 orang saat ini mengalami gangguan mental emosional (anonim,2007).

Survey lainnya dilakukan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2006. Hasilnya Gangguan psikosomatik di masyarakat perkotaan cukup tinggi. Ada 39,8 % sampel mengalami gejala kecemasan (*anxiety*) dan 28,4% dengan gejala depresi. Kedua keluhan ini lebih banyak dijumpai pada perempuan dibanding pria (Harry,2007) . Bisa dilihat dari data-data prevalensi di atas bahwa jumlah orang yang mengalami gangguan kecemasan sangat besar. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa masalah ini adalah masalah yang serius.

Banyak hal yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan. Bagi mahasiswa salah satu penyebab kecemasan adalah ujian. Ujian diperlukan untuk mengetahui seberapa kemampuan mahasiswa tersebut dalam menerima berbagai hal yang didapat selama proses belajar mengajar. Namun kadang-kadang ujian ini dilaksanakan dalam waktu yang tidak jauh sehingga membuat mahasiswa merasa berat dalam menghadapinya. Hal ini diperberat dengan mahasiswa yang diharuskan selalu aktif dalam proses belajar mengajar dengan jadwal yang padat. Bagi mahasiswa kedokteran, supaya dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan efektif, mereka diharuskan mandiri dan aktif dalam mencari bahan kuliah hampir setiap waktu. Oleh sebab itu, pendidikan dokter menuntut pemakaian waktu yang terarah dan efisien sehingga mahasiswa dapat memperoleh hasil maksimal.

Sama seperti mahasiswa kedokteran lainnya, mahasiswa kedokteran umum Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diharuskan untuk mengikuti jadwal perkuliahan, praktikum, tutorial dan ujian yang padat. Selain itu, untuk menyelesaikan pendidikan tepat pada waktu mahasiswa harus menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen. Hal-hal ini dapat menjadi beban yang berat bagi mahasiswa, terutama ketika mendekati ujian. Dalam pendidikan dokter, ada ujian yang biasa dikenal dengan ujian OSCE (*Objective Structure Clinical Examination*). Ujian OSCE ini walaupun hanya memiliki beban 10% terhadap nilai akhir, namun tidak

sedikit mahasiswa yang sering mengalami kecemasan dalam mempersiapkannya. Terlebih lagi mahasiswa harus menghadapi ujian OSCE dengan jarak yang lumayan dekat. Hal ini dapat menyebabkan berbagai gangguan kecemasan terhadap mahasiswa.

B. Perumusan Masalah

Adakah pengaruh ujian OSCE terhadap tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran umum Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Mengetahui pengaruh ujian OSCE block terhadap tingkat kecemasan mahasiswa

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui pengaruh ujian OSCE dengan waktu yang dekat terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.
- b. Mengetahui pengaruh ketentuan kelulusan OSCE sebagai syarat nilai block terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.
- c. Mengetahui pengaruh tata cara pelaksanaan ujian OSCE terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.

- d. Mengetahui pengaruh jarak antara waktu pembagian materi ujian OSCE dengan waktu pelaksanaan ujian OSCE terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti : untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang yang di teliti, sehingga dapat mengantisipasi dan menangani kecemasan agar tidak berpengaruh konsentrasi dan cara berfikir mahasiswa yang dapat berpengaruh pada prestasi dan hasil akhir ujian.
2. Bagi mahasiswa : Mahasiswa dapat mengetahui seberapa besar pengaruh ujian OSCE terhadap tingkat kecemasan, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri lebih baik.
3. Bagi institusi : Institusi dapat menentukan jadwal ujian yang tepat, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk mampu mendapatkan hasil yang terbaik.
4. Bagi panitia ujian : Dapat mengatur dengan baik jalannya ujian sehingga menciptakan suasana nyaman selama ujian.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti membaca penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Yang Menghadapi Ujian OSCE Dengan Mahasiswa Yang Menghadapi Ujian MCQ di FK UMY” yang disusun

oleh Henry Cariantoro. Ada beberapa persamaan dan perbedaan diantara kedua penelitian.

Persamaan antara kedua penelitian adalah kedua peneliti sama-sama meneliti tingkat kecemasan dengan stressor yang sama yaitu ujian OSCE.

Perbedaan antara kedua penelitian, yakni pertama adalah subyek yang diteliti. Peneliti akan menggunakan subyek angkatan 2009, sedangkan pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan angkatan 2006.

Lalu perbedaan kedua adalah instrument yang digunakan. Peneliti akan menggunakan Taylor-Minnesota Anxiety Scale (T-MAS), berbeda dengan yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Hamilton Raping Scale for Anxiety (HRS-A).

Perbedaan selanjutnya adalah tujuan penelitian. Penelitian kali ini ingin mengetahui lebih spesifik tingkat kecemasan yang ditimbulkan oleh ujian OSCE. Sedangkan penelitian sebelumnya ditujukan untuk membandingkan tingkat kecemasan yang ditimbulkan oleh ujian OSCE dengan tingkat kecemasan yang ditimbulkan oleh ujian MCQ.

Dengan adanya perbedaan tujuan, tentu variable yang diteliti pun berbeda. Pada penelitian terdahulu, variable yang diteliti ada dua, yaitu ujian OSCE dan ujian MCQ. Sedangkan sekarang peneliti hanya akan meneliti satu variable yaitu ujian OSCE.